

DETERMINAN TINGKAT STRESS PADA PETUGAS DIREKTORAT TAHANAN DAN BARANG BUKTI POLDA SUMATERA UTARA TAHUN 2023

Rita Dameria Sitanggang¹, Donal Nababan², Siska Evi Martina Simanjuntak³, Sinar
Otniel Ketaren⁴, Mido Ester J. Sitorus^{5*}

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Direktorat Pascasarjana, Universitas Sari Mutiara
Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : midoester2211@gmail.com

ABSTRAK

Stress merupakan salah satu dampak yang timbul dari kesehatan mental yang terganggu. Setiap peristiwa eksternal atau dorongan internal yang mengancam untuk mengganggu keseimbangan organisme adalah Stress, stress sebagai respons non-spesifik tubuh terhadap setiap permintaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan tingkat stress pada petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut tahun 2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian analitik yaitu suatu rancangan penelitian. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas yang ada di Petugas Direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut sebanyak 65 orang, dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 orang. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji chi square, dan analisis multivariate menggunakan uji regresi logistic. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel (beban kerja p -value 0.000, kelelahan kerja p -value 0.000, interaksi dengan atasan p -value 0.000, interaksi dengan rekan kerja p -value 0.000, dan interaksi dengan tahanan p -value 0.000) memiliki hubungan yang signifikan dengan stress kerja. Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada instansi kepolisian agar menambah staf khusus, dan rekomendasi kepada petugas supaya selalu olahraga, relaksasi, dan manajemen emosi untuk mengurangi stress.

Kata kunci : beban kerja, kelelahan, interaksi dengan atasan, interaksi dengan rekan kerja, interaksi dengan tahanan

ABSTRACT

Stress is one of the impacts that arise from disturbed mental health. Every external event or internal drive that threatens to disrupt the balance of the organism is Stress, stress as a non-specific response of the body to every demand. The purpose of this study was to determine the determinants of stress levels in officers of the Directorate of Detention and Evidence of the North Sumatra Regional Police in 2023. This type of research is quantitative using an analytical research method, namely a research design. The location of this research was carried out at the Directorate of Detention and Evidence of the North Sumatra Regional Police. The population in this study were all officers in the Directorate of Detention and Evidence Officers of the North Sumatra Regional Police as many as 65 people, with a sample size of 46 people. The data analysis used was univariate analysis, bivariate analysis using the chi square test, and multivariate analysis using the logistic regression test. The results of the study showed that all variables (workload p -value 0.000, work fatigue p -value 0.000, interaction with superiors p -value 0.000, interaction with co-workers p -value 0.000, and interaction with prisoners p -value 0.000) had a significant relationship with work stress. The recommendations of this study are aimed at police agencies to add special staff, and recommendations to officers to always exercise, relax, and manage emotions to reduce stress.

Keywords : workload, fatigue, interaction with superiors, interaction with co-workers, interaction with prisoners

PENDAHULUAN

Menurut WHO kesehatan mental adalah keadaan kesejahteraan dimana seorang individu menyadari kemampuannya sendiri serta dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan dapat berkontribusi di dalam komunitasnya. Jika terjadi gangguan kesehatan mental maka akan memberikan dampak yang luas pada bidang kesehatan, sosial, hak asasi manusia serta sektor ekonomi di seluruh dunia. Di Indonesia gangguan mental masih menjadi salah satu permasalahan yang signifikan. Riskesdas 2015 menyatakan bahwa prevalensi gangguan mental emosional di Indonesia mencapai 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk di Indonesia untuk usia 15 tahun ke atas (Rahmayani et al., 2019).

Stress merupakan salah satu dampak yang timbul dari kesehatan mental yang terganggu. Pada tahun 1936, Selye Hans adalah orang pertama yang memperkenalkan pengertian Stress yang berasal dari kata Latin 'stringere' yang berarti kelaparan, sengatan, kesakitan, dan penderitaan/ penderitaan fisik. Menurut Selye Setiap peristiwa eksternal atau dorongan internal yang mengancam untuk mengganggu keseimbangan organisme adalah Stress. Dia mendefinisikan Stress sebagai respons non-spesifik tubuh terhadap setiap permintaan (Baba, 2017).

Stress dapat digambarkan sebagai perasaan yang berlebihan, tegang, khawatir. Sebagian besar orang pernah mengalami Stress, terkadang untuk memotivasi menyelesaikan pekerjaan dan melakukannya dengan baik. Bagaimana Stress berbahaya bila terjadi berlebihan dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dalam jangka panjang. Stress kerja merupakan reaksi yang merugikan terhadap tekanan yang berlebihan atau tuntutan di tempat kerja dan Stress kerja juga merupakan respon psikologis individu terhadap tuntutan di tempat kerjanya dan lingkungan kerjanya. Pekerjaan yang berhubungan dengan Biddokkes atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena Stress kerja atau depresi. Faktor yang mempengaruhi Stress diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, masa kerja dan beban kerja (Aiska, 2016).

Stress kini telah masalah yang umum pada kehidupan modern, termasuk Stress yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2016). Stress kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Alberta, 2017). Stress kerja menjadi hal yang beresiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya dan kemampuan pekerja secara berkepanjangan (ILO, 2016).

Stress sering kali dikaitkan dengan tingkat kelelahan yang menumpuk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi Stress, kelelahan tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan petugas saja tetapi juga membahayakan kinerja petugas, yang mengakibatkan peningkatan risiko keselamatan petugas. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelelahan yang terakumulasi dapat mempercepat reaksi trombotik dan bahkan menyebabkan serangan jantung mendadak. Industri layanan medis dan kesehatan sangat rentan terhadap akumulasi kelelahan yang berhubungan dengan pekerjaan karena sifatnya yang khusus, seperti jam kerja yang panjang dan tidak teratur serta kurang istirahat dan tidur. Akumulasi kelelahan terkait pekerjaan terbukti dikaitkan dengan kelelahan petugas (Tang et al., 2019).

Pada tahun 2020/2021 Stress, depresi, atau kecemasan menyumbang 50% dari semua kasus gangguan kesehatan terkait pekerjaan. Berdasarkan data dari Health and Safety Executive (HSE) menyatakan adanya 822.000 kasus Stress kerja di Inggris dengan tingkat prevalensi 2.480 kasus per 100.000 pekerja pada periode tahun 2020/2021 (Health Safety Executive, 2021). Di Jepang dan Korea, penyakit serebrovaskular dan kardiovaskular (CVD) yang terkait dengan kerja berlebihan telah diakui oleh pemerintah sebagai efek samping kerja. Kerja berlebihan telah dilaporkan sebagai silent killer bagi para petugas di China.

Kematian mendadak tiga petugas dari dua Direktorat Tahanan dan barang bukti Polda Sumut tersier bergengsi di Beijing selama dua minggu pada bulan Oktober 2016 menarik perhatian media yang sensasional. Karoshi, istilah yang berasal dari Jepang yang menggambarkan kematian karena terlalu banyak bekerja, sejak itu menjadi perhatian keselamatan kerja yang berkembang di sektor Direktorat Tahanan dan barang bukti Polda Sumut di Cina. Masalah serupa juga telah dilaporkan di beberapa negara Asia Timur lainnya, termasuk Jepang dan Korea Selatan (Tang et al., 2019).

Di Indonesia tercatat sekitar 10% dari total penduduk Indonesia yang mengalami Stress. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa sekitar 1,33 juta penduduk DKI Jakarta mengalami Stress, dimana angka tersebut mencapai 14% dari total penduduk dengan tingkat Stress akut mencapai 1- 3%, dan Stress berat mencapai 7-10% (Nurhidayati, 2016). Direktorat tahanan dan barang bukti mempunyai beban kerja yang tinggi dan berbagai kasus kegawatdaruratan yang harus segera ditangani dengan cepat sangat berisiko bagi petugas mengalami Stress kerja. Stress kerja menjadi perhatian penting salah satunya pada sektor pelayanan kesehatan (ILO, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan *Health and Safety Executive* (2015) menunjukkan bahwa pekerjaan petugas memiliki tingkat Stress tinggi. Pada survey yang dilakukan oleh *VITAL Worklife and Cejka Search* (2015) menunjukkan jika 88% dari 2.005 petugas mengidentifikasi diri mereka pada tingkat Stress yang sedang hingga parah sehari-harinya. *Jobplanet* (2017) melakukan survey kepada 86.000 responden karyawan dan pekerja sejak Agustus 2015 hingga Januari 2017. Survey tersebut menunjukkan jika profesi yang terkait dengan penyediaan layanan kesehatan merupakan salah satu diantara lima belas profesi dengan tingkat Stress paling tinggi.

Petugas di tahti Polda Sumut dianggap sebagai pekerjaan dengan Stress tinggi karena bertanggung jawab terhadap manusia. Alasan lain yang membuat petugas personil kepolisian direktorat Polda Sumut semakin riskan untuk mengalami Stress adalah dampaknya yang kuat terhadap kehidupan manusia. Survei Kondisi Kerja yang dilakukan di Eropa (2005) membuktikan bahwa 22% petugas kesehatan merasakan Stress. Kondisi yang berhubungan dengan Stress seperti kecemasan, depresi adalah alasan paling umum mengapa orang yang bekerja dibidang kesehatan sering merasakan Stress, dan alasan utama di balik nya adalah lingkungan kerja (Badan Asuransi Sosial Nasional, 2013; Theorell, 2016). Stress mengakibatkan dampak yang merugikan pada kesehatan fisik dan psikologis yang mengakibatkan hasil yang serius seperti kelelahan dan bunuh diri (Aslam et al., 2016).

Studi ekstensif telah dilakukan tentang jam kerja yang panjang dan shift kerja yang banyak dalam kelelahan terkait pekerjaan, Kurang tidur, kelelahan fisik dianggap sebagai penyebab utama kelelahan terkait pekerjaan yang dapat menjadi faktor pemicu Stress. Kelelahan terkait pekerjaan juga diyakini terkait dengan banyak faktor individu seperti usia, kecemasan, asupan makan dan pola tidur. (Tang et al., 2019). Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Januari 2023 bahwa hal-hal yang sering dihadapi oleh personil kepolisian direktorat Polda Sumut di lapangan adalah menghadapi tahanan yang bersungut-sungut akibat menunggu lamanya di limpahkan tahanan . Demikian juga sikap petugas tahti ketika banyaknyapengunjung datang menjenggu, Menyiapkan laporan Bon Tananan . Konidisi seperti ini dapat mengakibatkan tingkat Stress menjadi meningkat pada petugas personil kepolisian dittahti..

Tujuan penelitian ini adalah untuk determinan tingkat stress pada petugas petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat stress pada petugas

Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan di petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut tahun 2023. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan November 2023 – Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas yang ada di Petugas Direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan :

n = Sampel N = Populasi

α = Nilai presisi 95% atau taraf signifikansi 0,1

berdasarkan rumus diatas, maka besar jumlah sampel penelitian adalah :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N\alpha^2} \\ &= \frac{35,14}{1 + 65 (0,01)^2} \\ n &= 65 \end{aligned}$$

Sehingga pada penelitian ini jumlah sampel yaitu 46 orang. Analisis univariat merupakan Analisis yang menitik beratkan pada analisis atau tesis data yang diperoleh. Penggambaran ini mendistribusi frekuensi dari masing-masing variabel bebas dan terikat, sehingga didapat gambaran variabel penelitian. Selanjutnya data dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat merupakan hasil dari variabel independen yang diduga mempunyai hubungan dengan variabel dependen. Analisis dilakukan dengan menggunakan program komputer. Untuk menguji hipotesa dilakukan analisis statistik dengan menggunakan uji *chi-square Test* (χ^2), pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($P < 0,05$) sehingga dapat diketahui ada tidak hubungan yang bermakna secara statistik.

Analisis multivariat digunakan untuk melihat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dilokasi penelitian secara stimulus. Uji statistik yang digunakan adalah *regresi binary* pada batas kemaknaan 95% dengan perhitungan statistik $\alpha = 0,05$. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$\text{Log}(Y) = \beta_0 + \beta_1 X$$

Keterangan :

Y : variabel terikat β_0 : konstanta

$\beta_1 + \beta_2$: koefisien regresi

e : error (tingkat kesalahan) yaitu 0,05%

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Indikator	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	27	58,7
	Laki-laki	19	41,3
Jumlah		46	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebanyak 58,7% berjenis kelamin perempuan dan 41,3% berjenis kelamin laki-laki.

Univariat Beban Kerja pada Petugas

Tabel 2. Beban Kerja pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Beban Kerja Petugas	n	%
1	Berat	28	60,9
2	Tidak Berat	18	39,1
Jumlah		46	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa Beban kerja tugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 -berat sebanyak 60,9 % dan Beban kerja tidak berat sebanyak 39,1 direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023%.

Kelelahan pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 3. Kelelahan pada Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Kelelahan Petugas Instalasi	n	%
1	Lelah	27	58,7
2	Tidak Lelah	19	41,3
Jumlah		46	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelelahan Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-lelah sebanyak 58,7% dan direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-tidak lelah sebanyak 41,3%.

Interaksi dengan Atasan pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 4. Interaksi dengan Atasan pada Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Interaksi dengan Atasan	n	%
1	Tidak Baik	25	54,3
2	Baik	21	45,7
Jumlah		46	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa interaksi dengan atasan pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 tidak baik sebanyak 54,3% dan interaksi dengan atasan pada direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023t -baik sebanyak 45,7%.

Interaksi dengan Rekan Kerja pada Petugas

Tabel 5. Interaksi dengan Rekan Kerja pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Interaksi dengan Rekan Kerja	n	%
1	Tidak Baik	28	60,9
2	Baik	18	39,1
Jumlah		46	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa interaksi dengan rekan kerja pada direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-tidak baik sebanyak 60,9% dan interaksi dengan rekan kerja pada direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-baik sebanyak 39,1%.

Interaksi Tahahan dengan Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 6. Interaksi Tahahan dengan Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti

No	Interaksi dengan tahanan	n	%
1	Tidak Baik	24	52,2
2	Baik	22	47,8
Jumlah		46	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa keamanan kerja pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-tidak baik sebanyak 52,2% dan keamanan kerja pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-baik sebanyak 47,8%.

Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 7. Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Tingkat Stress	N	%
1	Stress Ringan	27	59,7
2	Stress Sedang	19	41,3
Jumlah		46	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat Stress pada direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023-Stress ringan sebanyak 59,7% dan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 Stress normal sebanyak 41,3%.

Analisis Bivariat

Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stress pada Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 8. Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Beban Kerja	Tingkat Stress		Jumlah		P-Value		
		Stress Sedang	Stress Ringan	n	%			
		n	%	n	%			
1	Berat	25	89,3	3	10,7	28	100	0,000
2	Tidak Berat	2	11,1	16	88,9	18	100	
Total		27	58,7	19	41,3	46	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui beban kerja yang berat dengan tingkat stress sedang sebanyak 25 responden (89.3) dengan stress ringan sebanyak 3 responden (10.7), untuk beban kerja yang tidak berat dengan stress sedang sebanyak 2 responden (11.1) dengan stress ringan sebanyak 16 responden (88.9). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan Beban kerja dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

Hubungan Kelelahan dengan Tingkat Stress Pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023**Tabel 9. Hubungan Kelelahan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023**

No	Kelelahan	Tingkat Stress				Jumlah	P-Value	
		Stress Sedang		Stress Ringan				
		n	%	n	%			
1	Lelah	23	85,2	4	14,8	27	100	0,000
2	Tidak Lelah	4	21,1	15	78,9	19	100	
Total		27	58,7	19	41,3	46	100	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa kelelahan petugas dengan tingkat stress berat sebanyak 23 orang (85.2) dan kelelahan responden dengan tingkat stress ringan sebanyak 4 orang (14.8). Responden yang tidak lelah dengan tingkat stress berat sebanyak 4 orang (21.1) dan responden yang tidak lelah dengan tingkat stress ringan sebanyak 15 orang (78.9). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan kelelahan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

Hubungan Interaksi dengan Atasan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023**Tabel 10. Hubungan Interaksi dengan Atasan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023**

No	Interaksi dengan Atasan	Tingkat Stress				Jumlah	P-Value	
		Stress Sedang		Stress Ringan				
		n	%	n	%			
1	Tidak Baik	23	92,0	2	8,0	25	100	0,000
2	Baik	4	19,0	17	81,0	21	100	
Total		27	58,7	19	41,3	46	100	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa interaksi dengan atasan yang tidak baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 23 (92.0) dan interksi dengan atasan yang tidak baik dengan tingkat stress ringan sebanyak 2 (8.0). Interaksi responden dengan atasan yang baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 4 (19.0) dan interaksi dengan atasan yang baik dengan tingkat stress ringan sebanyak 17 (81.0). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan interaksi dengan atasan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang buktitahun 2023.

Hubungan Interksi dengan Rekan Kerja dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa interaksi dengan rekan kerja yang berat dengan tingkat stress sedang sebanyak 25 (89.3) dan rekan kerja yang tidak berat dengan tingkat stress ringan sebanyak 3 (10.7). Interaksi dengan rekan kerja yang tidak berat dengan

tingkat stress sedang sebanyak 2 (11.1) dan stress ringan sebanyak 16 (88.9). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan interaksi dengan rekan kerja dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

Tabel 11. Hubungan Interaksi dengan Rekan Kerja dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Interaksi dengan Rekan Kerja	Tingkat Stress				Jumlah		P-Value
		Stress Sedang		Stress Ringan		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Baik	25	89,3	3	10,7	25	100	0,000
2	Baik	2	11,1	16	88,9	18	100	
Total		27	58,7	19	41,3	46	100	

Hubungan Tahanan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

Tabel 12. Hubungan Tahanan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Tahun 2023

No	Interaksi dengan Direktorat barang bukti	Tingkat Stress				Jumlah		P-Value
		Stress Sedang		Stress Ringan		n	%	
		n	%	n	%			
1	Tidak Baik	22	91,7	2	8,3	24	100	0,000
2	Baik	5	22,7	17	77,3	22	100	
Total		27	58,7	19	41,3	46	100	

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa interaksi dengan petugas direktorat tahanan dan barang bukti yang tidak baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 22 (91.7) dan stress ringan sebanyak 2 (8.3). Interaksi dengan petugas direktorat tahanan dan barang bukti yang baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 5 (22.7) dan stress ringan sebesar 17 (77.3). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan tahanan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

Analisis Multivariat

Untuk mengetahui faktor yang paling berhubungan dilakukan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda (*multiple logistic regression*) melalui beberapa langkah, yaitu sebagai berikut : Dalam uji regresi logistik berganda ini nilai penggunaan kemaknaan $< 0,25$. Variabel-variabel yang memiliki signifikan antara 0,05-0,25 yang seharusnya dimasukkan ke dalam uji multivariat. Berdasarkan analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti (beban kerja, kelelahan kerja, interaksi dengan atasan, interaksi dengan rekan kerja dan interaksi dengan Petugas Dih Tahti) memenuhi syarat untuk dimasukkan pada uji logistik ganda.

Hasil analisis variabel dengan uji regresi binary (*logistic regression*) tahap pertama dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Hasil Analisis Multiple Logistic Regression Tahap 1

No	Variabel	B	Sig	Exp (B)
1	Beban Kerja	17.180	1.000	0.000
2	Kelelahan Kerja	18.698	1.000	1.320
3	Interaksi Dengan Atasan	3.197	0,018	24.466
4	Interaksi Dengan Rekan Kerja	3.794	0,040	44.426
5	Interaksi Dengan Petugas Dih Tahti	0.614	0,717	0.541

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut adalah beban kerja (p -value = 1.000, PR = 0.000), Kelelahan kerja (p -value = 1.000, PR = 1.320), Interaksi dengan atasan (p -value = 0.018, PR = 24.466), Interaksi dengan rekan kerja (p -value = 0.040, PR = 44.426), dan Interaksi dengan petugas Dih Tahti (p -value = 0.717, PR = 0.541). Berdasarkan hasil uji regresi logistik tersebut, maka variabel yang dinyatakan signifikan untuk masuk ke tahap kedua adalah interaksi dengan atasan p -value = 0.018 dan Interaksi dengan rekan kerja p -value = 0.040. Adapun hasil analisis tahap kedua adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Hasil Analisis Multiple Logistic Regression Tahap 2

No	Variabel	B	Sig	Exp (B)
1	Interaksi Dengan Atasan	3.230	0,000	25.361
2	Interaksi Dengan Rekan Kerja	3.692	0,002	45.135

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa kedua variabel signifikan, yaitu variabel interaksi dengan atasan (p -value = 0.000, PR = 25.361), dan variabel interaksi dengan rekan kerja (p -value = 0.002, PR = 45.135). Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stress petugas adalah variabel interaksi dengan atasan p -value = 0.000, artinya interaksi dengan atasan yang baik berpeluang 25.3 kali untuk tingkat stress yang lebih ringan dibandingkan dengan interaksi dengan atasan yang tidak baik. Variabel interaksi dengan rekan kerja diketahui p -value = 0.002, artinya interaksi dengan rekan kerja yang baik berpeluang 45 kali untuk tingkat stress yang ringan dibandingkan dengan interaksi dengan rekan kerja yang tidak baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stress pada Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut Tahun 2023

Menurut (Kusuma, 2014) stres kerja dapat disebabkan oleh beban kerja yang banyak yang menyebabkan ketegangan pada seseorang sehingga dapat menimbulkan stres kerja. Banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan disebut dengan beban kerja dan tanggung jawab yang harus dilakukan organisasi unit-unitnya dalam satu waktu dan jumlah tenaga kerja tertentu. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan beban kerja dengan tingkat stress pada petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyowati R & Ulfa S. M., 2020) tentang hubungan beban kerja dan lingkungan kerja terhadap stress kerja pada Polisi Satlantas Polres Bantul. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban kerja dengan stress kerja memiliki kekuatan korelasi dalam kategori kuat dan hubungan antar variabel bersifat positif. Artinya bahwa semakin berat beban kerja dan lingkungan kerja maka semakin tinggi stress kerja polisi, sebaliknya semakin ringan beban kerja dan juga lingkungan kerja maka semakin rendah stress kerja polisi.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui beban kerja yang berat dengan tingkat stress sedang

sebanyak 25 responden (89.3) dengan stress ringan sebanyak 3 responden (10.7), untuk beban kerja yang tidak berat dengan stress sedang sebanyak 2 responden (11.1) dengan stress ringan sebanyak 16 responden (88.9). Berdasarkan hasil uji tabulasi silang menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan dengan stress kerja, dimana aspek-aspek yang berpengaruh pada penelitian ini meliputi aspek tugas, waktu/shift kerja, dan keadaan atau kondisi normal, serta faktor lingkungan. Dari hasil tabel 7 uji tabulasi silang tersebut menunjukkan bahwa mayoritas beban kerja yang berat dengan stress sedang sebanyak 25 (89.3) responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tahanan yang dilayani perhari oleh petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti sangat tinggi, hal ini membuat petugas kelelahan dengan sikap dan tindakan tahanan yang harus dihadapi setiap hari. Petugas juga bekerja dengan waktu rata-rata 6-8 jam perharinya.

Penelitian lain (Sari H. A & Febriyanto, A., 2022) tentang hubungan antara beban kerja dengan stress kerja pada petugas lembaga permasyarakatan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban yang tinggi mempengaruhi stress kerja petugas, dimana petugas penjaga pintu utama ditemukan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dikarenakan keterbatasan tenaga yang menjaga pintu utama apabila banyaknya keluarga narapidana yang membesuk lalu petugas harus memeriksa makanan atau barang yang dibawa oleh keluarga narapidana, setelah itu membuat laporan keluar masuk pintu, petugas juga harus waspada jika dari narapidana yang mau kabur atau melakukan pemberontakan masuk ke area pintu utama.

Menurut (Mustika Suci, 2018) menyatakan bahwa stress kerja merupakan sebuah respon yang ditunjukkan oleh individu pada stressor dalam sebuah pekerjaan sehingga berdampak pada diri seseorang sehingga tidak dapat berfungsi tidak maksimal. Reaksi yang ditimbulkan diantaranya seperti reaksi pada perilaku, pada fisik pekerja serta psikologis peserta. Selain itu terdapat tiga faktor yang memberikan pengaruh pada stress kerja diantaranya berupa faktor pelayanan kesehatan, faktor yang ada individu (usia, jenis kelamin, lama bekerja, motivasi kerja), dan dari faktor lingkungan (beban kerja, shift kerja, gaya kepemimpinan, kebisingan, dan iklim kerja). Pada umumnya semua jabatan atau bidang pekerjaan beresiko untuk mengalami stress kerja. Beban kerja yang tinggi memungkinkan petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut memiliki stress kerja yang tinggi. Artinya beban kerja yang tinggi akan mempengaruhi tingkat stress petugas. Dari penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa beban kerja berpengaruh pada tingkat stress karena semakin tinggi beban kerja maka semakin tinggi stress kerja petugas.

Hubungan Kelelahan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut Tahun 2023

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa kelelahan petugas dengan tingkat stress berat sebanyak 23 orang (85.2) dan kelelahan responden dengan tingkat stress ringan sebanyak 4 orang (14.8). Responden yang tidak lelah dengan tingkat stress berat sebanyak 4 orang (21.1) dan responden yang tidak lelah dengan tingkat stress ringan sebanyak 15 orang (78.9). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan kelelahan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari, F., dkk. 2018) tentang hubungan kelelahan kerja dengan stress kerja pada anggota kepolisian Polres X. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kelelahan kerja dengan stress kerja, Kelelahan kerja merupakan respon subjektif terhadap perasaan lelah yang berkepanjangan, penurunan kapasitas, dan efisiensi kerja yang berakibat pada penurunan kinerja kerja.

Dari hasil Hubungan Kelelahan Dengan Tingkat Stress Pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 dapat dilihat bahwa perempuan cenderung Lelah (23 orang)

dibandingkan laki-laki yaitu hanya 4 orang. Hal ini dikarenakan dari faktor Jenis kelamin yang berperan terhadap terjadinya Stress. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan Stress, pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan

Stress, gelisah, dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. laki- laki juga cenderung untuk mengatasi Stress yang dialami dengan melakukan perubahan perilaku, seperti merokok, minum alkohol, obat-obatan, dll Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami Stress. Selain itu faktor lingkungan yang kurang baik seperti banyaknya tahanan dan kurangnya jumlah tenaga kepolisian merupakan salah satu penyebab kelelahan pada tenaga pengamanan di Direktorat tahanan dan barang bukti dan faktor eksternal juga dapat menjadi penyebab adanya hubungan kelelahan dengan tingkat Stress yaitu adanya kelelahan dari rumah atau pekerjaan rumah.

Stress dapat digambarkan sebagai perasaan yang berlebihan, tegang, khawatir. Sebagian besar orang pernah mengalami Stress, terkadang untuk memotivasi menyelesaikan pekerjaan dan melakukannya dengan baik. Bagaimana Stress berbahaya bila terjadi berlebihan dan sampai mengganggu aktivitas sehari-hari dalam jangka panjang. Stress kerja merupakan reaksi yang merugikan terhadap tekanan yang berlebihan atau tuntutan di tempat kerja dan Stress kerja juga merupakan respon psikologis individu terhadap tuntutan di tempat kerjanya dan lingkungan kerjanya. Pekerjaan yang berhubungan dengan Direktorat Tahanan dan barang bukti Polda Sumut atau kesehatan memiliki kecenderungan tinggi untuk terkena Stress kerja atau depresi. Faktor yang mempengaruhi Stress diantaranya adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, masa kerja dan beban kerja. (Aiska, 2014)

Stress kini telah masalah yang umum pada kehidupan modern, termasuk Stress yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2016). Stress kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Alberta, 2014). Stress kerja menjadi hal yang beresiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya dan kemampuan pekerja secara berkepanjangan (ILO, 2016).

Stress sering kali dikaitkan dengan tingkat kelelahan yang menumpuk yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi Stress, kelelahan tidak hanya mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan Petugas Direktorat tahanan dan barang bukti saja tetapi juga membahayakan kinerja Petugas Instalasi, yang mengakibatkan peningkatan risiko keselamatan Petugas Dih Tahti. Bukti empiris menunjukkan bahwa kelelahan yang terakumulasi dapat mempercepat reaksi trombotik dan bahkan menyebabkan serangan jantung mendadak. Industri layanan medis dan kesehatan sangat rentan terhadap akumulasi kelelahan yang berhubungan dengan pekerja karena sifatnya yang khusus, seperti jam kerja yang panjang dan tidak teratur serta kurang istirahat dan tidur. Akumulasi kelelahan terkait pekerjaan terbukti dikaitkan dengan kelelahan Petugas Direktorat tahanan dan barang bukti (Tang et al., 2019).

Hubungan Interaksi dengan Atasan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut Tahun 2023

Hubungan antara individu dan konteks kerja baik lingkungan maupun hubungan interpersonal selalu memberikan permasalahan terkait fisik dan mental pekerja terutama yang bekerja di sektor pelayanan seperti kepolisian, tenaga kesehatan, dan yang lainnya. Hubungan dengan pimpinan menjadi salah satu aspek psikososial di tempat kerja yang berhubungan dengan kesejahteraan dan indikator kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi

(Mulholland et al., 2013). Dari hasil tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa interaksi responden dengan atasan yang baik tingkat stress ringan sebanyak 17 (81.0). Hal tersebut menunjukkan bahwa dari aspek penilaian seperti pemimpin selalu mengikutsertakan pegawai dalam mengambil keputusan serta pemimpin menghargai gagasan oleh petugas, serta adanya kenaikan gaji yang adil dengan memperhatikan masa kerja, kinerja dan kemampuan petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut.

Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan interaksi dengan atasan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023. Berdasarkan hasil uji regresi tersebut, faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stress petugas adalah variabel interaksi dengan atasan p -value = 0.000, artinya interaksi dengan atasan yang baik berpeluang 25.3 kali untuk tingkat stress yang lebih ringan dibandingkan dengan interaksi dengan atasan yang tidak baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari, D. A. 2021) tentang hubungan antara persepsi gaya kepemimpinan transformasional dengan stress kerja pada polisi di Polres Tegal. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan merupakan aspek yang penting dalam berorganisasi atau suatu lingkungan kerja terutamanya dalam instansi penegak hukum seperti kepolisian

Hubungan antar manusia di tempat kerja dapat sebagai sumber Stress karena hubungan dengan atasan, rekan kerja, dan bawahan tidak selalu baik dan serasi. Kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, misalnya mengalami konflik dengan teman sejawat, mengetahui orang lain tidak menghargai sumbangsih yang dilakukan, dan gagal membentuk tim kerja dengan staf (Tarigan, 2015). Harus hidup dengan orang lain, merupakan salah satu aspek dari kehidupan yang penuh Stress. Hubungan yang baik antar anggota dari satu kelompok kerja dianggap sebagai faktor utama dalam kesehatan individu dan organisasi (Munanjar, 2016). Dari hasil Hubungan interaksi dengan atasan dengan Tingkat Stress Pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.9 bahwa perempuan cenderung memiliki interaksi dengan atasan kurang baik (17 orang) dibandingkan laki-laki yaitu hanya 2 orang.

Hal ini dikarenakan dari faktor jenis kelamin yaitu cara berpikir laki laki cenderung didasari pada fakta sedangkan perempuan cenderung pada perasaan didukung dengan atasan adalah laki-laki sehingga cara memerintah lebih tegas sehingga perempuan lebih mudah terbawa perasaan, pemilihan dalam bekerja, laki-laki dapat bekerja sama dengan orang yang tidak disukainya, sedangkan perempuan tidak dapat bekerja sama dengan orang yang tidak disukai. Saat menghadapi masalah biasanya laki-laki akan berpikir untuk mencari jalan keluarnya, sedangkan perempuan memerlukan seseorang untuk mendengrkan keluhannya walaupun rang tersebut tidk selalu harus memberi solusi, biasanya laki-laki lebih mengutamakan memecahkan masalah ketimbang membicarakan nya.

Sebuah organisasi bila dipimpin oleh tipe pemimpin yang visioner, demokratis, dan karismatik, dapat menjadi Job resource bagi petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut dengan arti kata tipe pemimpin tersebut bisa menjadi pencegah timbulnya stres di tempat kerja.

Hubungan Interaksi dengan Rekan Kerja dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut Tahun 2023

Dukungan rekan kerja menurut (Sarafino & Smitt, (2017) yaitu sebuah tindakan yang dilakukan oleh orang lain untuk memberikan dukungan pada individu lain. Adanya dukungan positif yang berasal dari rekan kerja akan membantu individu dalam mengatasi masalah terkait pekerjaan dan mampu mengurangi kelelahan serta meningkatkan lingkungan kerja dan kepuasan kerja. Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel interaksi dengan rekan kerja

diketahui $p\text{-value} = 0.002$, artinya interaksi dengan rekan kerja yang baik berpeluang 45 kali untuk tingkat stress yang ringan dibandingkan dengan interaksi dengan rekan kerja yang tidak baik pada petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari, L., 2019) tentang faktor yang berhubungan dengan stress kerja pada polisi lalu lintas di Polres Langkat Tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara rekan kerja dengan stress kerja pada polisi lalu lintas. Stress meningkat ketika rekan kerja secara sosial menjadi tidak sensitif terhadap kebutuhan orang lain atau merendahkan orang lain dan terlalu kritis terhadap pekerjaan yang dihasilkan oleh orang lain. Hubungan kerja dengan sesama rekan kerja tidak selamanya berjalan sesuai dengan keinginan. Seringkali muncul salah paham dalam pekerjaan dan akhirnya memunculkan stress. Penelitian ini juga didukung oleh (Shabrina, dkk., 2024) tentang dampak stress kerja terhadap kesejahteraan mental anggota kepolisian yang menunjukkan bahwa ada hubungan rekan kerja dengan kesejahteraan mental polisi.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa interaksi dengan rekan kerja yang berat dengan tingkat stress sedang sebanyak 25 (89.3) dan rekan kerja yang tidak berat dengan tingkat stress ringan sebanyak 3 (10.7). Interaksi dengan rekan kerja yang tidak berat dengan tingkat stress sedang sebanyak 2 (11.1) dan stress ringan sebanyak 16 (88.9). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rekan kerja menganggap bahwa mitra yang seajar, dan adanya hubungan kerjasama antara petugas, rekan kerja yang baik juga menjadi suasana kekeluargaan antara petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut. Akan tetapi stress kerja juga dipengaruhi oleh persaingan yang tidak sehat antara rekan kerja di tempat kerja. Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan stress kerja pada petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut. Semakin baik interaksi dengan rekan kerja dan dukungan sosial yang diterima dari rekan kerja, semakin rendah tingkat stress yang dialami. Di sisi lain, stress kerja juga memiliki pengaruh signifikan dan negative terhadap petugas Direktorat Tahanan Dan Barang Bukti Polda Sumut. Artinya, peningkatan stress kerja akan menyebabkan penurunan tingkat kepuasan kerja mereka.

Hubungan Interaksi dengan Tahanan dengan Tingkat Stress pada Petugas Direktorat Tahanan dan Barang Bukti Polda Sumut Tahun 2023

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa interaksi dengan petugas direktorat tahanan dan barang bukti yang tidak baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 22 (91.7) dan stress ringan sebanyak 2 (8.3). Interaksi dengan petugas direktorat tahanan dan barang bukti yang baik dengan tingkat stress sedang sebanyak 5 (22.7) dan stress ringan sebesar 17 (77.3). Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p ($p\text{-value}$) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan tahanan dengan tingkat Stress pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

Dari hasil Hubungan interaksi dengan Petugas Direktorat Tahanan dan barang buktidengan Tingkat Stress Pada Petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa perempuan cenderung memiliki interaksi dengan Petugas Direktorat Tahanan dan barang buktikurang baik (22 orang) dibandingkan laki-laki yaitu hanya 2 orang. Hal ini dikarenakan dari faktor jenis kelamin dimana perempuan lebih emosional, sel pengontrol empati di otak pada perempuan secara umum lebih banyak daripada laki-laki, sehingga ketika merasa Stress mereka memiliki pemahaman yang lebih baik daripada laki-laki dan cenderung mencari dukungan sosial. Sementara itu, laki-laki lebih fokus pada pemecahan masalah dan kurang peduli dengan emosional.

Perempuan, justru lebih mengekspresikan perilaku sosial afiliatif, yaitu berteman atau menjadi musuh. Ketika Petugas Direktorat Tahanan dan barang buktimarah-marah biasa nya

perempuan akan lebih emosi atau Orang-orang yang menekan akan dianggap sebagai musuh dan perempuan lebih mungkin mencari dukungan teman ataupun keluarga untuk mengatasi sebuah masalah. Hal ini terjadi karena hormon endorphin yang membantu mengurangi rasa sakit membuat perempuan lebih ingin membentuk interaksi sosial. Sejalan dengan penelitian Tisa (2017) tentang hubungan antara beban kerja dan kepuasan kerja dengan Stress kerja pada di direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023. Uji hubungan dengan Spearman $a=0,05$. perawat yang mengalami sangat Stress 55 (61,8%), polisi mengalami beban kerja sedang 71 (79,8%) dan polisi mengalami cukup puas 44 (49,4%). Terdapat hubungan antara beban kerja dan Stress kerja pada direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023 dengan nilai p value 0,000 dan terdapat hubungan kepuasan kerja dengan Stress kerja pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti tahun 2023.

National Institute for Occupational safety and Health (NIOSH, 2018) menyatakan bahwa Stress kerja telah lama menjadi perhatian dalam industri kesehatan dan dalam penelitiannya juga menunjukkan bawah Petugas Instalasi kesehatan memiliki tingkat Stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya (Anonim, 2018). Stress kerja juga dapat mengakibatkan kelelahan kerja, menurunnya absensi kerja, menjadi faktor pekerja untuk berhenti kerja, mengurangi kepuasan Petugas Dih Tahti, dan kesalahan pada diagnosis Petugas Direktorat Tahanan dan barang bukti (NIOSH, 2018).

Hasil penelitian pada tahun 2015 dari *American Nurses Association* (ANA) di dapatkan bahwa Stress merupakan salah satu dari masalah keselamatan dan kesehatan kerja (Anonim, 2018). Menurut Cooper, C.L dalam model Stress dalam pekerjaan serta dijelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Stress akibat kerja adalah faktor intrinsik pekerjaan berupa tuntutan fisik (kebisingan, pencahayaan, suhu, desain stasiun kerja yang tidak ergonomis, hygiene) dan tuntutan tugas (shift kerja, beban kerja), faktor peran individu dalam organisasi kerja (konflik peran dan ketaksaan peran), faktor pengembangan karier, faktor hubungan dalam pekerjaan, faktor struktur dan iklim organisasi, faktor tuntutan dari luar organisasi/pekerjaan, faktor karakteristik individu (kepribadian, kecakapan, umur, jenis kelamin, masa kerja, tingkat pendidikan, status pernikahan). Stress kerja dalam tingkat sedang dapat meningkatkan prestasi kerja, sedangkan Stress kerja yang tinggi ataupun rendah malah justru akan menurunkan prestasi kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa : Ada hubungan beban kerja dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan interaksi dengan atasan dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Ada hubungan interaksi dengan rekan kerja dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$.

Ada hubungan interaksi dengan tahanan dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh nilai $p = 0,000 < 0,05$. Faktor yang paling dominan berhubungan dengan tingkat stress pada petugas direktorat tahanan dan barang bukti Polda Sumut tahun 2023 interaksi dengan atasan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiska, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stress Kerja Pekerja Di Direktorat Tahanan dan barang bukti Polda Sumut Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Universitas Sari Mutiara Indonesia Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Aslam, H. D., Mansoor, N., & Suleman, Q. (2017). Analysis of Level of Stress among Doctors in Public and Private Hospitals of Pakistan. *International Journal of Learning and Development*, 3(2), 109–135. <https://doi.org/10.5296/ijld.v3i2.6247>.
- Baba, I. (2017). Workplace Stress Among Doctors in Government Hospitals : an Empirical Study. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 208–220. www.zenithresearch.org.in
- Da, G., Si, M., Phm, H., Rs, A., & Wpgs, W. (2017). Role Stress among doctors working in a Teaching Hospital in Sri Lanka. *Creative Commons Attribution 4.0 International License*, 35–40. <http://doi.org/10.4038/jrcs.v25i1.94>
- Guntur, A. (2020). *Gambaran Tingkat Stress Berdasarkan Stressor Mahasiswa Pspd Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stress: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1–11. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Manyisa, Z. M., & van Aswegen, E. J. (2017). Factors affecting working conditions in public hospitals: A literature review. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 6, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2017.02.002>.
- Mustika Suci, I. S. (2018). Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol 7 (2).
- P., & Ratulangi, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Kerja Pada Petugas Instalasi Di Direktorat Tahanan dan barang bukti Polda Sumut Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Kesmas*, 8(3), 19–34.
- Montero-marin, J., Prado-abril, J., Marcos, M., Demarzo, P., Gascon, S., & Garcı, J. (2014). Coping with Stress and Types of Burnout: Explanatory Power of Different Coping Strategies. *PLOS ONE*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089090>.
- Permatasari, F. A. (2018). Hubungan kelelahan kerja dengan stres kerja pada anggota kepolisian Polres X. *Universitas Indonesia*.
- Puspitasari, D. A. (2021). Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dengan Stress Kerja Pada Polisi Di Polres Tegal. Skripsi. *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Psychology Foundation of Australia. (2010). *Scale Stress*
- Rahmayani, R. D., Liza, R. G., & Syah, N. A. (2019). Gambaran Tingkat Stress Berdasarkan Stressor pada Mahasiswa KePetugas Instalasian Tahun Pertama Program Studi Profesi Petugas Instalasi Fakultas KePetugas Instalasian UNIVERSITAS SARI MUTIARA INDONESIA Andalas Angkatan 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(1), 103. <https://doi.org/10.25077/jka.v8i1.977>
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (n.d.). *Depression Anxiety Stress Scale*. *Dass* 42, 2–4.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. In

WILEY (7th ed.). WILEY.

- Sari, H. A & Febriyanto. K. (2022). Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Petugas Lembaga Permasayarakatan. *Borneo Student Research* . Vol 3 (2).
- Sari, L. (2019). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Polisi Lalu Lintas Di Polres Langkat Tahun 2019. *Institute Kesehatan Helvetia*.
- Setyowati R & Ulfa S. M., (2020). Hubungan Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Polisi Satlantas Polres Bantul. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*. Vol 6 (2).
- Shin, Y. C., Lee, D., Seol, J., & Lim, S. W. (2017). What kind of Stress is associated with depression, anxiety and suicidal ideation in Korean employees. *Journal of Korean Medical Science*,32(5), 843–849.<https://doi.org/10.3346/jkms.2017.32.5.843>
- Soekidjo, N. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Tang, C., Liu, C., Fang, P., Xiang, Y., & Min, R. (2019). Work-related accumulated fatigue among doctors in tertiary hospitals: A cross-sectional survey in six provinces of China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(17), 2–13. <https://doi.org/10.3390/ijerph16173049>
- Vanchapo, A. R. (2020). *Beba kerja dan Stress kerja* (N. Arsalan (ed.); 1st ed.). CV.Penerbit Qiara Medika.
- Yates, S. W. (2020). Physician Stress and Burnout. *American Journal of Medicine*,133(2), 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2019.08.034>